

Strategi Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Nine Nujum^{1*}, Siti Inganah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding Author: nin9jvm@gmail.com

Email : inganah@umm.ac.id

ABSTRACT

Student discipline in elementary schools is formed by daily routines and adult conduct, yet many schools still rely on rules and sanctions alone. This study analyzes the strategies used by SD Muhammadiyah 1 Laren, Lamongan, to shape student discipline through routine habituation and teacher role modeling. A qualitative case study was conducted from 27 September to 2 October 2026 with ten teachers and a sample of the school's 48 students. Data were collected through field observation, in-depth interviews, and documentation of attendance records and curriculum documents, verified by source and technique triangulation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Three findings emerged. First, a physical morning attendance system builds a daily punctuality habit. Second, teacher role modeling is stipulated in the curriculum and practiced by arriving before students and entering the mosque first for congregational Dhuhr prayer. Third, periodic monitoring and evaluation of students and teachers is delivered openly and constructively at the Monday flag ceremony as public reflection. Discipline here is treated as a social learning process institutionalized through routine, example, and reflective accountability, which shows how school leadership can sustain a positive school culture in the digital era

Keywords: Student Discipline, Habituation, Teacher Role Modeling, Positive School Culture, Elementary School

ABSTRAK

Disiplin siswa di sekolah dasar terbentuk melalui rutinitas harian dan perilaku orang dewasa, namun banyak sekolah masih mengandalkan aturan dan sanksi semata. Penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan oleh SD Muhammadiyah 1 Laren, Lamongan, dalam membentuk disiplin siswa melalui pembiasaan rutin dan keteladanan guru. Studi kasus kualitatif dilakukan pada tanggal 27 September hingga 2 Oktober 2026 dengan melibatkan sepuluh guru dan sampel sebanyak 48 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi catatan kehadiran dan dokumen kurikulum; data tersebut diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga temuan diperoleh dari penelitian ini. Pertama, sistem presensi pagi secara fisik membangun kebiasaan ketepatan waktu sehari-hari. Kedua, keteladanan guru ditetapkan dalam kurikulum dan dipraktikkan dengan cara hadir lebih awal daripada siswa serta memasuki masjid terlebih dahulu untuk melaksanakan salat Zuhur berjemaah. Ketiga, pemantauan dan evaluasi berkala terhadap siswa dan guru disampaikan secara terbuka dan konstruktif pada saat upacara bendera hari Senin sebagai bentuk refleksi bersama. Disiplin di sini dipandang sebagai proses pembelajaran sosial yang dilembagakan melalui rutinitas, keteladanan, dan akuntabilitas reflektif, yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan sekolah dapat mempertahankan budaya sekolah yang positif di era digital

Kata kunci: Disiplin Siswa, Pembiasaan, Keteladanan Guru, Budaya Sekolah Positif, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kedisiplinan adalah salah satu nilai karakter yang paling sering menjadi sorotan di sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas. Kondisi ideal yang diharapkan adalah siswa mampu mengatur dirinya sendiri sehingga disiplin tidak bergantung pada pengawasan. Kenyataannya, sekolah masih menghadapi keterlambatan, tugas yang tidak terselesaikan, dan konsistensi orang dewasa yang belum selalu terjaga dalam memberi contoh (Kardianti &

Ain, 2022; Safitri & Mulyati, 2026). Di era digital, tantangan itu bertambah karena siswa terpapar budaya serba instan, mudah teralihkan perhatiannya, dan semakin jarang berinteraksi langsung (Na'imatushalihah, 2026). Karena itu, pendidikan karakter di era digital menuntut strategi yang menempatkan pengalaman nyata dan pertemuan tatap muka sebagai pusat pembiasaan.

Secara teoretis, pembentukan disiplin dapat dijelaskan melalui tiga kerangka yang saling melengkapi. Pertama, teori behavioristik memandang kebiasaan terbentuk melalui stimulus yang diulang dan diperkuat, sehingga pembiasaan menjadi cara mengubah perilaku menjadi rutinitas (Wulandari et al., 2023). Kedua, teori kognitif sosial Bandura menjelaskan bahwa siswa belajar dengan mengamati dan meniru model yang dihormati, sehingga keteladanan guru menjadi sumber belajar regulasi diri (Adıgüzel et al., 2023). Ketiga, budaya sekolah positif memandang disiplin sebagai hasil iklim sekolah yang sehat, yang dibentuk oleh kepemimpinan sekolah dan berkaitan dengan kesejahteraan siswa (Obeidat, 2024; Velarde et al., 2022; Veletić et al., 2023). Dalam wacana kebijakan pendidikan Indonesia, gagasan ini dikenal sebagai budaya positif sekolah yang menekankan kesepakatan, keteladanan, dan pembinaan, bukan penghukuman.

Penelitian terdahulu telah memperlihatkan kontribusi masing-masing kerangka tersebut. Pembiasaan apel pagi dilaporkan membentuk ketepatan waktu dan kepatuhan pada aturan, dengan cuaca dan keterlambatan siswa sebagai faktor penghambat (Safitri & Mulyati, 2026). Pembiasaan ibadah shalat dilaporkan menggeser disiplin dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran diri (Kutbaniyah et al., 2026), sedangkan pembiasaan yang ditopang aturan, pemantauan, dan pelibatan orang tua dilaporkan di sekolah dasar lain (Wulandari et al., 2023). Keteladanan guru dipandang sentral dalam membentuk karakter disiplin (Fazli et al., 2025; Na'imatushalihah, 2026). Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah berperan dalam mendisiplinkan guru (Kardianti & Ain, 2022) dan membangun budaya disiplin positif (Setyawati et al., 2026). Di tingkat internasional, keyakinan kepala sekolah tentang tujuan disiplin memengaruhi tindakan yang dipilih (Ferguson et al., 2023), dan keputusan disiplin kepala sekolah sarat dilema (McLaughlin et al., 2026).

Meskipun demikian, berdasarkan telaah literatur dalam artikel ini, sebagian besar kajian meneliti satu strategi secara terpisah, misalnya apel pagi, shalat, atau keteladanan, dan jarang menelaah bagaimana beberapa strategi saling terkait dalam satu sekolah. Kajian yang memasukkan evaluasi terhadap guru sebagai bagian dari strategi kedisiplinan siswa juga masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: keteladanan guru yang dinormakan dalam dokumen kurikulum, evaluasi dua arah yang mencakup siswa dan guru, serta penyampaian hasil evaluasi secara terbuka pada upacara bendera sebagai refleksi publik. Semua itu diteliti pada sekolah Muhammadiyah berskala sangat kecil, yaitu SD Muhammadiyah 1 Laren dengan 48 siswa dan 10 guru.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi SD Muhammadiyah 1 Laren dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru, yang mencakup (1) pelaksanaan pembiasaan presensi pagi; (2) praktik keteladanan guru yang terintegrasi dalam dokumen kurikulum; dan (3) pengawasan serta evaluasi berkala yang disampaikan secara terbuka pada upacara bendera hari Senin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana strategi pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi bekerja dalam satu sekolah dengan konteks yang utuh. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Laren, Dusun Pilang, Desa Tejoasri, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, pada 27 September sampai 2 Oktober 2026.

Sekolah ini memiliki 48 siswa dan 10 guru. Sumber data terdiri atas seluruh guru dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposif 10 Siswa berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembiasaan dan kesediaan menjadi informan. Seluruh guru dilibatkan karena jumlahnya kecil sehingga pandangan setiap guru dapat dihimpun. Dokumen sekolah menjadi sumber data tertulis.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi lapangan dilakukan selama periode penelitian terhadap presensi pagi, kedatangan guru, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah, dan upacara bendera hari Senin. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa menggunakan pedoman semiterstruktur yang mencakup pelaksanaan pembiasaan, praktik keteladanan, serta pengawasan dan evaluasi. Dokumentasi mencakup catatan presensi dan dokumen kurikulum sekolah yang memuat peran guru sebagai teladan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi. Prosedur penelitian berlangsung dalam tiga tahap, yaitu persiapan yang mencakup perizinan dan penyusunan pedoman, pengumpulan data di lapangan selama enam hari, serta analisis dan verifikasi data. Catatan lapangan disusun setiap hari agar rincian peristiwa tidak hilang dan dapat dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru, siswa, dan dokumen sekolah tentang praktik yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Analisis data kualitatif deskriptif mengikuti model interaktif yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wulandari et al., 2023). Kondensasi dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data ke dalam tiga tema sesuai tujuan penelitian. Penyajian data berupa narasi dan satu tabel ringkasan strategi. Kategori yang muncul dibandingkan antarsumber untuk memastikan setiap temuan didukung lebih dari satu sumber atau teknik. Penarikan kesimpulan dilakukan berulang dan diverifikasi melalui triangulasi. Prinsip etika penelitian dijaga melalui izin sekolah, persetujuan informan, dan penyamaran identitas siswa.

PEMBAHASAN

Temuan

Temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga strategi yang berjalan saling berkaitan, yaitu pembiasaan presensi pagi, keteladanan guru, dan pengawasan serta evaluasi berkala. Ringkasan ketiganya disajikan pada Tabel 1 dan dijelaskan satu per satu pada bagian berikut.

Tabel 1. Ringkasan strategi kedisiplinan di SD Muhammadiyah 1 Laren

Strategi Sekolah	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Disiplin
Pembiasaan presensi pagi	Presensi kehadiran fisik yang disediakan sekolah di pintu masuk atau ruang kelas dan diisi setiap pagi saat siswa tiba	Menumbuhkan kebiasaan tepat waktu dan kedisiplinan harian
Keteladanan guru	Peran guru sebagai teladan ditetapkan dalam dokumen kurikulum; guru hadir lebih awal daripada siswa; guru menjadi pihak pertama yang masuk masjid pada shalat Dzuhur berjamaah	Memberi contoh nyata dan menguatkan kredibilitas aturan di mata siswa
Pengawasan dan evaluasi	Evaluasi berkala bagi siswa yang sering melanggar atau meninggalkan tugas dan bagi kinerja keteladanan guru; hasil disampaikan terbuka dan konstruktif pada upacara bendera Senin	Menjaga konsistensi, mendorong refleksi bersama, dan menumbuhkan akuntabilitas

Sumber: data penelitian lapangan (2026).

Pembiasaan presensi pagi

Pembiasaan pertama yang dijalankan sekolah adalah presensi kehadiran fisik pada pagi hari. Sekolah menyediakan sarana presensi di pintu masuk atau di ruang kelas, dan setiap siswa mengisinya saat tiba. Tindakan sederhana ini berlangsung setiap hari sehingga kedatangan tepat waktu menjadi bagian dari rutinitas, bukan peristiwa sesekali. Presensi juga membuat kehadiran setiap siswa tercatat dan terlihat oleh guru, sehingga keterlambatan atau ketidakhadiran segera diketahui. Pada sekolah dengan jumlah siswa yang kecil, pencatatan seperti ini memungkinkan guru mengenali kebiasaan kehadiran siswa satu per satu.

Bagi sekolah, presensi bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sarana pendidikan karakter yang dilakukan berulang pada waktu yang sama. Kebiasaan ini menjadi titik awal bagi strategi lain, karena kedisiplinan harian siswa bermula dari ketepatan saat tiba di sekolah. Catatan presensi juga dapat menjadi dasar bagi evaluasi berkala yang diuraikan pada temuan ketiga.

Keteladanan guru yang dilembagakan

Strategi kedua adalah keteladanan guru yang dilembagakan. Peran guru sebagai teladan tidak diserahkan pada kesadaran pribadi, tetapi ditetapkan secara tertulis dalam dokumen kurikulum sekolah. Penetapan ini menjadikan keteladanan sebagai kewajiban profesional yang dapat dirujuk dan dievaluasi.

Dua praktik nyata tampak dalam keseharian sekolah. Pertama, guru wajib hadir lebih awal daripada siswa di gerbang atau lingkungan sekolah, sehingga siswa menjumpai guru yang sudah siap saat mereka tiba. Kedua, pada ibadah shalat Dzuhur berjamaah, guru wajib menjadi pihak pertama yang masuk ke masjid, sehingga siswa melihat langsung orang dewasa yang mendahului dalam menaati waktu ibadah. Kedua praktik ini memperlihatkan bahwa tuntutan disiplin kepada siswa dibarengi kesediaan guru memenuhi tuntutan yang sama, bahkan lebih dahulu.

Pengawasan dan evaluasi berkala sebagai refleksi publik

Strategi ketiga adalah pengawasan dan evaluasi yang berjalan dua arah. Sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap siswa yang sering melanggar tata tertib atau meninggalkan tugas, dan pada saat yang sama mengevaluasi kinerja serta keteladanan guru. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya dituntut dari siswa, tetapi juga diperiksa pada pihak yang menjadi teladan.

Evaluasi tidak berhenti pada pencatatan. Hasilnya disampaikan secara terbuka dan konstruktif pada upacara bendera hari Senin, yang dijadikan instrumen refleksi publik. Cara ini memberi seluruh warga sekolah gambaran yang sama tentang capaian dan kekurangan kedisiplinan pada periode yang dievaluasi. Penyampaian dilakukan dengan nada membangun sehingga fokusnya adalah perbaikan bersama, bukan memperlakukan pihak tertentu. Karena guru juga dievaluasi, evaluasi tersebut tidak bersifat sepihak.

Alur pelaksanaan strategi dalam keseharian sekolah

Ketiga strategi berjalan dalam ritme berbeda namun saling menyambung. Presensi pagi berlangsung sejak siswa tiba, kehadiran guru yang lebih awal mendahuluinya, shalat Dzuhur berjamaah menjadi titik keteladanan di tengah hari, dan evaluasi disampaikan pada upacara bendera hari Senin. Dengan ritme tersebut, siswa menjumpai harapan disiplin yang sama pada awal hari, tengah hari, dan awal pekan, dan setiap harapan itu dicontohkan oleh guru. Sekolah tidak mengandalkan ceramah tentang disiplin, tetapi menyusun kesempatan berulang agar siswa mengalaminya secara langsung.

Pembahasan

Presensi pagi sebagai stimulus yang membentuk kebiasaan

Temuan tentang presensi pagi sejalan dengan pandangan behavioristik bahwa kebiasaan terbentuk melalui stimulus yang diulang secara konsisten dan diperkuat oleh konsekuensi (Wulandari et al., 2023). Presensi berfungsi sebagai isyarat harian yang memicu perilaku datang tepat waktu, sedangkan pencatatan dan perhatian guru menjadi penguatnya. Temuan ini menguatkan hasil Safitri dan Mulyati (2026) bahwa rutinitas harian sebelum pembelajaran yang berlangsung konsisten dan terstruktur membentuk ketepatan

waktu dan kepatuhan pada aturan. Pembiasaan juga tidak berhenti pada kepatuhan lahiriah. Kutbaniyah et al. (2026) melaporkan bahwa rutinitas yang terintegrasi dalam budaya sekolah dapat menggeser disiplin dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran diri. Dalam pembacaan penulis, presensi melatih siswa memantau kedatangannya sendiri, yang merupakan bentuk awal regulasi diri.

Konsistensi menjadi syarat penting karena perilaku baru menjadi kebiasaan ketika diulang dalam konteks yang stabil. Presensi di pintu masuk atau ruang kelas menyediakan konteks stabil itu, yaitu tempat dan waktu yang sama setiap pagi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten dan terarah agar benar-benar membentuk karakter siswa (Wulandari et al., 2023).

Di era digital, presensi fisik memiliki makna tambahan. Ketika perhatian siswa mudah tersita layar dan interaksi langsung berkurang (Na'imatushalihah, 2026), kehadiran fisik yang dicatat setiap pagi menegaskan sekolah sebagai ruang pertemuan tatap muka yang melatih tanggung jawab nyata. Pemaknaan ini merupakan interpretasi penulis dan perlu diuji lebih lanjut, terutama karena penelitian ini belum mencakup pengaturan penggunaan perangkat digital oleh siswa.

Keteladanan guru sebagai norma sekolah

Keteladanan guru di SD Muhammadiyah 1 Laren sejalan dengan teori kognitif sosial, yang memandang siswa belajar melalui pengamatan terhadap model yang berwibawa, dan kualitas pemodelan guru berkaitan dengan perkembangan regulasi diri siswa (Adıgüzel et al., 2023). Temuan ini konsisten dengan studi di sekolah dasar yang memosisikan guru sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru siswa, termasuk dalam ketepatan waktu (Fazli et al., 2025; Na'imatushalihah, 2026). Kardiati dan Ain (2022) menggambarkan kepala sekolah sebagai pemberi arahan, agen perubahan, dan pembina dalam mendisiplinkan guru sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa disiplin guru adalah prasyarat bagi disiplin sekolah. Kewajiban guru hadir lebih awal di sekolah ini adalah wujud nyata dari prasyarat tersebut.

Sumbangan temuan ini terletak pada pelebagaan keteladanan. Studi terdahulu cenderung menggambarkan keteladanan sebagai sikap individu guru, sedangkan di sekolah ini keteladanan dituliskan dalam dokumen kurikulum sehingga menjadi norma sekolah yang dapat dirujuk dan dievaluasi. Pelebagaan mengurangi ketergantungan pada kesadaran pribadi masing-masing guru dan sejalan dengan gagasan kepemimpinan transformasional yang membangun budaya disiplin positif melalui iklim organisasi yang konsisten (Setyawati et al., 2026; Velarde et al., 2022).

Keteladanan juga membawa pesan tentang keadilan. Aturan lebih mudah dipandang sah oleh siswa apabila pihak yang menetapkannya ikut tunduk padanya. Kebijakan guru tiba lebih awal dan masuk masjid lebih dahulu menghilangkan kesan standar ganda. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru, misalnya terlambat atau tidak menepati janji, dapat membuat siswa bingung tentang pentingnya nilai disiplin (Na'imatushalihah, 2026).

Praktik guru menjadi pihak pertama yang masuk masjid pada shalat Dzuhur berjamaah menambah dimensi religius. Pembiasaan ibadah yang rutin dan terintegrasi dalam budaya sekolah dilaporkan membentuk disiplin waktu, kepatuhan pada aturan, dan tanggung jawab (Kutbaniyah et al., 2026). Ketika guru mendahului, pesan bahwa disiplin berakar pada nilai ibadah dan tanggung jawab menjadi lebih meyakinkan bagi siswa, apalagi di sekolah Muhammadiyah yang menempatkan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Evaluasi dua arah dan refleksi publik

Evaluasi berkala terhadap siswa dan guru, dengan penyampaian hasil pada upacara bendera, memperlihatkan orientasi kepemimpinan yang menekankan pembinaan dan akuntabilitas bersama. Ferguson et al. (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memandang disiplin sebagai upaya pencegahan cenderung merujuk siswa pada dukungan, sedangkan pandangan penyingkiran mendorong tindakan yang lebih berat. Evaluasi yang diarahkan pada perbaikan dan disampaikan secara konstruktif sejalan dengan orientasi pencegahan itu, juga dengan bukti bahwa intervensi pola pikir empatik dalam menanggapi pelanggaran dilaporkan mengurangi disparitas skorsing (Okonofua et al., 2022).

Kepemimpinan yang empatik pun semakin mendapat perhatian dalam kajian sekolah (Manke et al., 2025). Evaluasi dua arah menambah keadilan prosedural karena siswa melihat bahwa guru diukur dengan standar yang sama.

Meski demikian, penyampaian hasil di hadapan seluruh warga sekolah memuat risiko. McLaughlin et al. (2026) menggambarkan keputusan disiplin kepala sekolah sebagai ranah penuh ketegangan, termasuk dalam pengelolaan relasi dan benturan nilai. Refleksi publik dapat berubah menjadi rasa malu yang merugikan apabila identitas siswa disorot atau bahasa penyampaiannya menghakimi. Karena itu, sifat konstruktif yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi kunci: refleksi publik efektif ketika menyoroti perilaku dan perbaikan, bukan pribadi. Prinsip proporsionalitas dalam pemberian penghargaan dan sanksi juga ditekankan studi di sekolah dasar lain agar perkembangan psikologis siswa tidak terganggu (Lubis, 2025).

Keterkaitan strategi dan budaya sekolah positif

Ketiga strategi tidak berdiri sendiri. Presensi pagi menyediakan pemicu kebiasaan, keteladanan guru menyediakan legitimasi moral, dan evaluasi terbuka menyediakan umpan balik serta refleksi. Rangkaian ini membentuk siklus: kebiasaan dicatat, dicontohkan, dievaluasi, lalu diperkuat kembali. Keterkaitan ini menjelaskan mengapa sekolah dapat menjaga disiplin tanpa program yang rumit, yang relevan bagi sekolah kecil dengan sumber daya terbatas.

Bagi kepemimpinan sekolah, temuan ini menyiratkan bahwa efektivitas pimpinan tidak semata ditentukan oleh ketegasan sanksi, melainkan oleh kemampuan merancang rutinitas yang mudah dijalankan, menetapkan standar yang berlaku bagi semua, dan menjaga ruang refleksi yang aman. Pimpinan berperan sebagai perancang lingkungan yang membuat perilaku disiplin menjadi pilihan yang paling mudah dan paling terlihat benar bagi siswa. Hal ini memberi alternatif bagi pendekatan yang bertumpu pada penindakan setelah pelanggaran terjadi, yang menurut kajian internasional kerap menimbulkan dilema bagi kepala sekolah (McLaughlin et al., 2026).

Dalam kerangka budaya sekolah positif, disiplin dipahami sebagai iklim yang dibangun bersama, bukan hasil hukuman. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan kesejahteraan siswa (Obeidat, 2024), dan gaya kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kualitas iklim tersebut (Veletić et al., 2023). Tinjauan di pendidikan dasar memosisikan kepemimpinan, iklim, dan kesejahteraan sebagai kerangka terpadu (Dismawan et al., 2026), sedangkan perspektif kesesuaian antara individu dan lingkungan menegaskan bahwa perbaikan sekolah perlu selaras dengan kebutuhan penghuninya (Aldridge et al., 2024). Pada konteks perdesaan, kepala sekolah dinilai berperan besar dalam memodelkan akuntabilitas dan membangun lingkungan kolaboratif (Yulianti & Khairi, 2026). Kajian sistematis kepemimpinan sekolah di Indonesia (Gaol, 2023) menyediakan peta umum yang dapat dilengkapi oleh studi kasus kontekstual seperti ini.

Kepemimpinan transformasional dan karakter di era digital

Isu kekinian yang melingkupi temuan ini adalah kepemimpinan transformasional dan pendidikan karakter di era digital. Kepemimpinan transformasional di sekolah ditandai oleh pemimpin yang memberi teladan dan membangun iklim organisasi yang mendukung, dan kepemimpinan semacam ini dilaporkan berkaitan dengan budaya disiplin positif di sekolah dasar (Setyawati et al., 2026) serta iklim sekolah yang sehat (Velarde et al., 2022). Penetapan keteladanan dalam kurikulum dan evaluasi dua arah dapat dibaca sebagai pelembagaan kepemimpinan semacam itu: pimpinan sekolah tidak hanya menginstruksikan, tetapi menetapkan standar yang juga mengikat dirinya dan para guru.

Hal ini penting karena di era digital tantangan pendidikan karakter mencakup pengaruh media digital, terbatasnya interaksi langsung, dan kurangnya sinergi dengan lingkungan rumah (Na'imatushalihah, 2026). Temuan penelitian ini memperlihatkan respons sekolah terhadap dua hal, yaitu konsistensi teladan dan terbatasnya interaksi langsung, sedangkan pengaruh media digital dan sinergi dengan rumah belum tampak dalam data. Studi di sekolah dasar lain menggunakan buku penghubung dan

pelibatan orang tua untuk menjaga konsistensi disiplin di sekolah dan di rumah (Wulandari et al., 2023), sehingga strategi serupa dapat menjadi arah pengembangan bagi sekolah ini.

Posisi temuan terhadap studi terdahulu

Dibandingkan dengan studi terdahulu, penelitian ini memperlihatkan empat pergeseran. Pertama, apel pagi di sekolah lain berupa kegiatan kolektif sebelum pembelajaran (Safitri & Mulyati, 2026), sedangkan di sekolah ini pembiasaan awal berupa presensi fisik yang bersifat individual dan tercatat sehingga kehadiran setiap siswa terlihat. Kedua, habituasi shalat pada studi lain berfokus pada siswa sebagai pelaku pembiasaan (Kutbaniyah et al., 2026), sedangkan di sekolah ini guru yang diwajibkan mendahului. Ketiga, pembiasaan disiplin di sekolah lain bertumpu pada aturan kelas, penghargaan dan sanksi, serta pelibatan orang tua (Wulandari et al., 2023), sedangkan sekolah ini menambahkan evaluasi dua arah yang dibuka kepada publik sekolah. Keempat, kajian tentang kepala sekolah banyak berfokus pada keputusan sanksi (Ferguson et al., 2023; McLaughlin et al., 2026), sedangkan temuan ini memperlihatkan kepemimpinan yang bekerja melalui perancangan rutinitas dan standar bersama sebelum pelanggaran terjadi.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa kontribusi sekolah bukan pada ditemukannya praktik yang sepenuhnya baru, melainkan pada cara praktik-praktik yang sudah dikenal itu dirangkai dan dilembagakan dalam satu sistem yang konsisten.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian dilakukan pada satu sekolah dalam periode pengamatan yang singkat sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penilaian dampak strategi terhadap disiplin siswa bersifat interpretatif dan belum didukung pengukuran jangka panjang. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih panjang dan beragam konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SD Muhammadiyah 1 Laren dibangun melalui rangkaian strategi yang saling menopang, bukan melalui satu program atau sanksi tunggal. Presensi pagi menjadikan disiplin sebagai kebiasaan harian, keteladanan guru yang dinormakan dalam kurikulum memberi legitimasi moral pada tuntutan disiplin, dan evaluasi berkala yang disampaikan terbuka serta konstruktif pada upacara bendera mengubah pengawasan menjadi refleksi bersama. Maknanya, disiplin dipahami sebagai pembelajaran sosial yang dilembagakan: yang membentuk siswa bukan hanya aturan, tetapi cara orang dewasa di sekolah menjalankan aturan yang sama di hadapan mereka. Budaya sekolah positif pun tumbuh dari tindakan sederhana yang konsisten, dengan kepemimpinan yang menjaga kesesuaian antara apa yang dituntut dan apa yang dicontohkan.

Lebih jauh, ketiga strategi menandai pergeseran dari disiplin sebagai urusan siswa menjadi disiplin sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Siswa tidak menjadi satu-satunya pihak yang diperiksa, sebab guru turut hadir lebih awal, turut mendahului dalam ibadah, dan turut dievaluasi di hadapan publik sekolah. Pergeseran ini penting di era digital ketika nilai disiplin bersaing dengan budaya instan dan perhatian yang terpecah, karena teladan yang konsisten dan pertemuan tatap muka yang dilembagakan menjadi pengimbang yang praktis. Meski demikian, kekuatan strategi ini bergantung pada konsistensi pimpinan dan guru, sehingga keberlanjutannya perlu dijaga melalui dokumen dan evaluasi yang hidup.

Secara praktis, pengembang sekolah dapat mencantumkan peran teladan dalam dokumen kurikulum beserta indikator yang dapat dievaluasi, menjalankan presensi fisik sebagai rutinitas yang konsisten, dan menerapkan evaluasi dua arah bagi siswa dan guru. Penyampaian hasil di forum terbuka sebaiknya menyoroti perilaku dan perbaikan, bukan identitas pribadi, serta disertai pembinaan personal bagi siswa yang berulang kali melanggar. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan durasi yang lebih panjang atau desain longitudinal, melibatkan perspektif siswa dan orang tua secara lebih mendalam,

membandingkan beberapa sekolah, serta menelaah dampak refleksi publik terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan peran kedisiplinan dalam penggunaan perangkat digital.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh warga SD Muhammadiyah 1 Laren, Lamongan, atas izin, waktu, dan keterbukaan selama penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan akademik yang diberikan.

REFERENCES

- Adıgüzel, T., Aşık, G., Bulut, M. A., Kaya, M. H., & Özel, S. (2023). Teaching self-regulation through role modeling in K-12. *Frontiers in Education*, 8, Article 1105466. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1105466>
- Aldridge, J. M., Blackstock, M. J., & McLure, F. I. (2024). School climate: Using a person–environment fit perspective to inform school improvement. *Learning Environments Research*, 27, 411–430. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09490-w>
- Dismawan, M. F., Yulistia, A., Putra, S. D., & Handoko, H. (2026). Thriving school climate and growth mindset leadership for sustainable well-being in elementary education. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 169–179. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.91417>
- Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni, N. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: Pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Ferguson, Z. E., Jarvis, S. N., Antonopolis, S., & Okonofua, J. A. (2023). Principal beliefs predict responses to individual students' misbehavior. *Educational Researcher*, 52(5), 315–319. <https://doi.org/10.3102/0013189X231158389>
- Gaol, N. T. L. (2023). School leadership in Indonesia: A systematic literature review. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(4), 831–848. <https://doi.org/10.1177/17411432211010811>
- Kardianti, A., & Ain, S. Q. (2022). The role of the principal as a leader in disciplining elementary school teacher. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 455–461. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i3.53533>
- Kutbaniyah, A., Kawakip, A. N., & Barizi, A. (2026). Implementasi habituasi ibadah shalat dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.58788/ebtida.v6i1.9598>
- Lubis, H. B. (2025). Implementation of rewards and punishments for students at SP1 Sibagindar State Elementary School, Islamic religious education subject, Pagindar District, Pakpak Bharat Regency. *Tazkiyyah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.46576/tjie.v1i1.5960>
- Manke, S. N., Pietsch, M., & Freund, P. A. (2025). The role of empathy and empathic leadership practices in schools: A scoping review. *Educational Review*, 1–31. <https://doi.org/10.1080/00131911.2025.2510969>
- McLaughlin, A., Walls, J. H., & Kruse, S. (2026). Principal discipline decision-making: Choices and challenges. *Educational Management Administration & Leadership*, 54(4), 1389–1407. <https://doi.org/10.1177/17411432251330958>
- Na'imatushalihah, N. (2026). The role of teachers as role models in shaping students' honest and disciplined character at SDIT Insan Taqwa. *Journal of Elementary Education*, 7(2), 83–88. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jee/article/download/26762/11021/184566>

- Obeidat, M. S. (2024). Students' well-being and school climate: A bibliometric analysis. *Review of Education*, 12, Article e3486. <https://doi.org/10.1002/rev3.3486>
- Okonofua, J. A., Goyer, J. P., Lindsay, C. A., Haugabrook, J., & Walton, G. M. (2022). A scalable empathic-mindset intervention reduces group disparities in school suspensions. *Science Advances*, 8(12), Article eabj0691. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abj0691>
- Safitri, Y. W. D., & Mulyati, S. (2026). Implementasi pembiasaan apel pagi dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 257–265. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46404>
- Setyawati, R., Supandi, S., & Nurkolis, N. (2026). Transformational leadership and organizational climate as predictors of positive discipline culture in Indonesian elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 2078–2088. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3319>
- Velarde, J. M., Ghani, M. F., Adams, D., & Cheah, J.-H. (2022). Towards a healthy school climate: The mediating effect of transformational leadership on cultural intelligence and organisational health. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(1), 163–184. <https://doi.org/10.1177/1741143220937311>
- Veletić, J., Price, H. E., & Olsen, R. V. (2023). Teachers' and principals' perceptions of school climate: The role of principals' leadership style in organizational quality. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 35, 525–555. <https://doi.org/10.1007/s11092-023-09413-6>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of discipline character education through habituation in elementary school students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Yulianti, F., & Khairi, A. (2026). Leadership in action: Exploring teacher perceptions of elementary school principals in rural contexts. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 10(4), 645–655. <https://doi.org/10.33578/pjr.v10i4.303>